

## Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kota Tegal Tahun 2019

Isna A'yunina <sup>✉</sup> & Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2023

Disetujui November 2023

Dipublikasikan Desember 2023

*Keywords:*

Revitalisasi, alun-alun, Kota Tegal

### Abstrak

Kawasan alun-alun merupakan salah satu ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat sebagai tempat untuk berbagai kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, upacara peringatan, festival, aktivitas olahraga, ataupun sekedar menjadi tempat untuk berekreasi. Pemerintah kota melakukan revitalisasi di kawasan alun-alun dan kawasan jalan Pancasila. Kondisi ini dilatarbelakangi karena keadaan di kawasan tersebut kurang tertata dan terlihat kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan pada pekerja informal yang berada di kawasan alun-alun dan sekitarnya setelah adanya proyek revitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui pencarian sumber tertulis, melakukan observasi lapangan, dokumentasi dan melakukan wawancara pada pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proyek revitalisasi di kawasan alun-alun dan kawasan Jalan Pancasila yang berfungsi sebagai ruang publik sudah terlaksana dengan cukup baik, namun belum cukup maksimal. Hal ini tercermin dari (1) perencanaan proyek revitalisasi yang dicanangkan pemerintah kota di kawasan alun-alun belum maksimal, hal ini menimbang dari fungsi alun-alun Kota Tegal dari masa ke masa (2) Terdapat beberapa pekerja informal yang mendapatkan pengaruh kurang baik seperti penurunan pendapatan yang drastis setelah adanya proyek revitalisasi (3) Terdapat pula beberapa pekerja informal yang mengalami peningkatan penghasilan setelah adanya proyek revitalisasi tersebut.

### Abstract

*The town square area is one of the public spaces that can be utilized by the entire community as a place for various activities, such as religious activities, memorial ceremonies, festivals, sport activities, or just a place for recreation. The city government revitalized the square area and the pancasila street area. The condition was due to the fact that situation in the area was less organized and looked rundown. This study aims to examine and analyze the effects on informal workers in the square and surrounding areas after the revitalization project. This research uses historical research methods. Data collection conducted in this research is through searching for written sources, conducting field observations, documentation and conducting interviews with related parties. The results of this study indicate that the revitalization project in the alun-alun area and the Pancasila Street area which functions as a public space has been carried out quite well, but not maximally. This is reflected in (1) The planning of the revitalization project launched by the city government in the square area has not been maximized, this is considering the function of Tegal City square over time (2) There are some informal workers who get unfavorable influences such as a drastic decrease in income after the revitalization project (3) There are also some informal workers who suffer from the loss of income.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

## PENDAHULUAN

Alun-alun di kota-kota Jawa, secara umum merupakan lapangan hijau yang luas dan berada satu kawasan dengan masjid agung, serta balaikota atau pemda. Berdasarkan buku *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, menjelaskan bahwa alun-alun adalah lapangan yang luas dan terdapat pohon beringin di tengahnya, keberadaan lapangan luas ini ada di hampir setiap kediaman bupati yang merupakan seorang kepala daerah di Jawa. Pada permukaan lapangan alun-alun tertutupi dengan butiran pasir halus, dan di bagian selatan dari alun-alun terdapat pintu masuk atau gerbang yang menuju kediaman raja atau bupati dan berupa sebuah pendopo (Handinoto, 2012: 218).

Berdasarkan penjelasan Soemardjan dalam bukunya yang berjudul *Social Change in Djogjakarta* mengenai letak alun-alun, alun-alun berada di pusat kota atau di wilayah *negara* yang merupakan ibukota kerajaan dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting disekitarnya. Bangunan-bangunan penting tersebut berupa masjid agung dan gedung-gedung pemerintahan (Santoso, Jo. 2008: 117-119). Letak dari bangunan-bangunan tersebut berdekatan satu sama lain dalam satu kawasan. Tersedianya fasilitas-fasilitas umum yang letaknya berdekatan dan dengan mudah dijangkau masyarakat dapat menunjang kehidupan masyarakat didalamnya.

Tegal merupakan salah satu kota di Jawa yang memiliki alun-alun. Alun-alun tersebut diperkirakan telah dibangun pada sekitar abad ke-19. Alun-alun dapat dibangun pada masa kolonial dikarenakan pemerintah kolonial membangun Tegal sebagai daerah yang modern dengan fasilitas perkotaan yang terencana. Kota dibangun dengan memperhitungkan kepentingan orang-orang kolonial Belanda yang hidup di dalamnya, seperti dengan adanya fasilitas ruang terbuka misalnya taman dan alun-alun, lingkungan pemukiman penduduk yang tertata yang sudah disertai dengan jalan dan saluran air (Daryono, Yono. 2022: 52-62).

Pemerintah Kota Tegal melakukan proyek revitalisasi kawasan alun-alun pada tahun 2019. Proyek tersebut digalakan pada saat walikota tegal periode 2019-2024 yaitu Dedy Yon Supriyono menjabat dan dibangun dengan menggunakan dana anggaran APBD Kota Tegal. Proyek ini

dicanangkan pemerintah kota dengan harapan bahwa adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang merupakan fasilitas umum tersebut, mampu menjadikan kawasan alun-alun sebagai ruang publik yang nyaman untuk digunakan oleh semua orang.

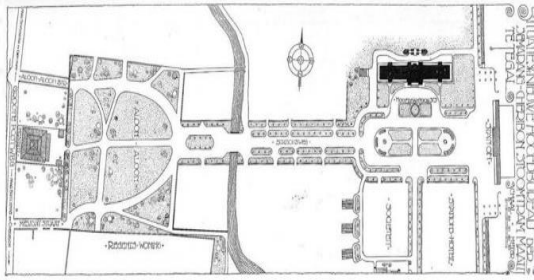
Alun-alun sebagai tempat yang ramai dikunjungi orang-orang membuat proyek revitalisasi ini semakin dipandang perlu untuk dilakukan, dan juga dinilai dari kondisi alun-alun yang cukup memprihatinkan. Hal ini dilihat dari seringkali terciumnya bau tidak sedap dari drainase yang mengelilingi alun-alun hal ini merupakan imbas dari pedagang kaki lima yang membuang sampah sisa makanan ke drainase tersebut, dan bau yang ditimbulkan membuat pengunjung kurang nyaman ketika berada disana. Alasan lainnya adalah karena melihat bahwa kawasan alun-alun hingga menuju kawasan stasiun, dipenuhi dengan pedagang kaki lima dan kantong-kantong parkir yang tidak tertata dengan baik, serta diperparah dengan adanya kendaraan transportasi umum yang menunggu ataupun menaiki penumpangnya di bahu jalan secara sembarangan, padahal di kawasan tersebut merupakan daerah yang ramai dengan lalu lintas kendaraan.

Berdasarkan fakta bahwa kondisi alun-alun sebelum adanya proyek revitalisasi merupakan salah satu kawasan yang menunjang perekonomian masyarakat. Menarik untuk melihat pengaruh apa yang ditimbulkan pada pekerja informal yang berada di kawasan tersebut dengan adanya revitalisasi alun-alun Kota Tegal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini kemudian digolongkan menjadi lima tahap yaitu menentukan atau memilih topik penelitian, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005: 90).

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam ruang lingkup di Kota Tegal, tepatnya di kawasan alun-alun Kota Tegal dan kawasan Jalan Pancasila yang meliputi jalan dan taman Pancasila.



Gambar 1 Tata Ruang Alun-alun Kota Tegal Hingga Stasiun Pada Masa Kolonial Belanda Sekitar Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Abad Ke-20

(Sumber: BAPPEDA Kota Tegal)

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data primer yang diperoleh dengan cara mencari koran sezaman, observasi lapangan dan wawancara terhadap informan. Koran sezaman yang dapat dikumpulkan antara lain *Radar Tegal*, *Suara Merdeka*, dan *Tribun Jateng*. Koran digital juga digunakan dalam tulisan ini seperti berita terbitan *Suara Merdeka.com*, *Pantura Post.com*, *Tribun Jateng.com*, *Kompas.com*, dan *Jateng Pos*.

Sumber primer lainnya yang digunakan adalah informasi yang diberikan oleh informan yang ditemukan di kawasan alun-alun Kota Tegal. Informan yang dapat ditemui penulis antara lain adalah Sholeh, Edi, Sayito, Nisa, Yono Daryono, dan Harjo.

Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, karya tulis dan berbagai sumber pustaka lainnya. Sumber sekunder ini didapatkan penulis dengan mencari di dalam koleksi Perpustakaan Daerah Kota Tegal, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, dan Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.

Tahap selanjutnya setelah menemukan data-data yang sesuai dengan hal yang dikaji adalah melakukan kritik sumber. Pada tahapan ini hal yang dilakukan yaitu meninjau bentuk fisik koran dan keaslian pengarang dari buku-buku yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel untuk dipakai, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya.

Pada tahap interpretasi yaitu melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga memberi penjelasan akan data-data yang ada. Tahap terakhir adalah

penyusunan kembali sehingga dapat menghasilkan narasi peristiwa secara kronologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Kota Tegal

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah yang termasuk kedalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kota Tegal berbatasan dengan beberapa wilayah lainnya yaitu, di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal, lalu di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Tegal merupakan daerah yang mempunyai posisi yang strategis, karena wilayah daerahnya terletak di jalur pantai utara yang ramai dipadati lalu lintas kendaraan.

Posisi strategis yang dimiliki Kota Tegal merupakan salah satu potensi yang dapat menjadikan daerah Kota Tegal lebih berkembang. Hal ini karena jalur pantai utara merupakan jalur penghubung perekonomian lintas nasional dan regional tiga ibukota provinsi di pulau Jawa, yaitu Jakarta, Semarang dan Surabaya.

Tegal menjadi salah satu kota kabupaten yang telah berdiri sejak lama. Tepatnya telah ditetapkan pada tanggal 12 April 1580. Hal ini diketahui berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Nomor 5 Tahun 1988 tentang penetapan Hari Jadi Kota Tegal (Raharjo, Sri: iii-vi).

Pada tahun 1729, Tegal dinyatakan sebagai *gewest* atau residen yaitu daerah yang harus dipimpin oleh seorang Belanda. Wilayah Keresidenan Tegal secara administratif meliputi beberapa wilayah yaitu Kabupaten Tegal, Pemalang dan Brebes. Keresidenan Tegal meliputi 16 distrik, di Kabupaten Tegal terdapat 6 distrik yang disebut dengan, Tegal, Krangdon, Maribaya, Duku Wringin, Pangka, dan Gantungan. Di Kabupaten Pemalang terdapat 5 distrik yang disebut dengan, Pemalang, Comal Lor, Comal Kidul, Mandiraja, dan Bongas. Serta di Kabupaten Brebes terdapat 5 distrik yang meliputi Brebes, Losari, Bumiayu, Lebaksiu dan Salem (Veth, P.J., 1869: 828).

Pada 1901 Tegal menjadi bagian dari Keresidenan Pekalongan. Tegal yang sebelumnya merupakan ibukota Keresidenan Tegal, berubah menjadi ibukota Kabupaten dan daerah Tegal

atau *Afdeling* sebagai *Regentschap* (kabupaten) bagian dari Keresidenan Pekalongan. Hal ini berdasarkan dengan *Staatsblad van Nederlands Indie* tahun 1900 nomor 334 pasal 1 ayat 2, yang menyebutkan bahwa Keresidenan Pekalongan dan Keresidenan Tegal digabungkan menjadi satu wilayah dengan nama Pekalongan, peraturan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1901 (*Staatsblad* 1900 nomor 334).

Pada tahun 1906 Tegal menjadi *gemeente*. Hal ini berdasarkan *Instelling Ordonnantie, Staatsblad van Nederlands Indie* tahun 1906 nomor 123, yang menyatakan Tegal sebagai *gemeente*. *Gemeente* merupakan salah satu status pemerintahan yang menyebutkan bahwa pemerintah kota yang berhak mengatur rumah tangga sendiri, dan dibentuklah Dewan Kota atau *gemeenteraad* untuk pelaksanaan pemerintahan (Daryono, Yono, dkk. 2008: 39).

Setelah kemerdekaan, Tegal secara bertahap berstatus sebagai kota kecil. Tegal menjadi salah satu daerah yang berstatus kota kecil berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1950 tentang pembentukan daerah-daerah kota kecil dalam lingkungan propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Yang dimaksud dengan kota kecil disini adalah daerah otonom setingkat desa, sehingga Kota Kecil Tegal berada di bawah pengawasan Kabupaten Tegal. Dengan Tegal menjadi kota kecil, hal itu merupakan suatu kemunduran, karena ketika Tegal berada dalam penguasaan Pemerintah Kolonial Belanda, kedudukan Kota Tegal sudah menjadi kotamadya atau *staadgemeente*. Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 untuk mengubah Undang-Undang Nomor 16 dan 17 Tahun 1950 tentang pembentukan kota-kota besar dan kota-kota kecil di Jawa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1954).

Pada tahun 1954 Kota Tegal berubah statusnya menjadi kota besar, berdasarkan Undang-undang No 13 tahun 1954. Sebagai kota yang sudah berstatus kota besar, Kota Tegal memiliki kedudukan setara dengan kabupaten dan berada di dalam pengawasan provinsi.

### **Fungsi Alun-alun Kota Tegal Dari Masa Ke Masa**

Alun-alun Tegal menjadi salah satu alun-alun kota di Jawa yang telah dibangun pada masa kolonial. Berdasarkan wawancara dengan Yono Daryono (68 tahun), alun-alun Kota Tegal ini diperkirakan dibangun pada tahun 1825 bersamaan dengan pembangunan pendopo dan masjid agung, serta pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, struktur kota-kota kabupaten di Jawa dibangun berdasarkan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda.

Alun-alun Kota Tegal terletak di pusat kota dan terdapat bangunan-bangunan penting di sekelilingnya yaitu di sebelah selatan terdapat pendopo yang berfungsi sebagai balai kota dan masjid agung di sebelah barat. Tata ruang kawasan alun-alun Tegal ini mengacu pada filosofi konsep tata ruang Jawa.

Menurut Santoso, struktur tata ruang Jawa tradisional di Jawa pada umumnya, terdiri dari sebuah lapangan luas yang ditengahnya ditanami sebuah atau dua buah pohon beringin. Lapangan inilah yang disebut dengan alun-alun. Keberadaan alun-alun tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan bangunan-bangunan di sekitarnya. Di sebelah selatan alun-alun terdapat keraton raja atau penguasa setempat, di sebelah barat alun-alun terletak masjid agung, dan di sisi timur dan barat terletak sejumlah bangunan resmi (Handinoto dan Paulus H. Soehargo, 1996: 13).

Sebagai ruang publik, alun-alun dari masa ke masa masyarakat memanfaatkan alun-alun Kota Tegal sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan. Carr dalam bukunya yang berjudul *Public Space*, melihat ruang publik sebagai ruang bersama yang digunakan orang-orang sebagai tempat untuk melakukan aktivitas seperti perayaan berkala. Ruang publik juga digunakan untuk kegiatan pribadi, seperti kegiatan jual beli barang, berkebun, ataupun untuk meningkatkan kemampuan diri melalui olahraga. Selain itu, ruang public juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan ancaman masyarakat atau tuntutan masyarakat seperti kegiatan demonstrasi (Carr, Stephen, et al., 1992: XI). Contohnya pada masa kolonial, alun-alun Kota Tegal dimanfaatkan sebagai tempat pameran hasil kerajinan sekolah Wismo Pranowo.

Wismo Pranowo merupakan sekolah yang dibangun Kardinah pada tahun 1916. Pada tahun tersebut Tegal berada dalam penguasaan pemerintah kolonial Belanda. Sekolah tersebut merupakan sekolah kepandaian putri untuk anak-anak perempuan pribumi, dan pengajaran Wismo Pranowo lebih menitik beratkan pada keterampilan seperti memasak, membatik, dan membuat kerajinan yang meliputi menyulam, merajut serta menjahit (*De Locomotief*, Hari Senin, 3 September 1917, No. 246, bagian "De Meisjesschool Wismo Pranowo te Tegal"). Berdasarkan wawancara dengan Yono Daryono, hasil dari karya siswa Wismo Pranowo lalu dipamerkan pada acara pasar malam di alun-alun.

Pada tahun 1950 hingga tahun 1980-an banyak masyarakat yang memanfaatkan alun-alun sebagai tempat untuk menunggu waktu berbuka puasa. Pada saat bulan Ramadhan atau bulan puasa datang, banyak masyarakat ketika sore menjelang dan untuk menunggu waktunya berbuka puasa datang ke alun-alun.

Hal yang dilakukan orang-orang ketika datang ke alun-alun adalah duduk di alun-alun untuk menunggu dinyalakan petasan penanda buka puasa yang terdapat di masjid agung Kota Tegal. Masyarakat menyebutnya sebagai tradisi *Plenong Dem*, *plenong* jika diartikan memiliki makna sebagai meluncur lurus ke atas dan *dem* adalah bunyi dari ledakan petasan tersebut.

Penggunaan petasan sebagai waktu penanda berbuka puasa setiap hari ketika bulan Ramadhan diizinkan oleh Kementerian Agama melalui maklumat Kementerian Agama tanggal 16 Juni 1950 No. A D/3/1592, keputusan kementerian agama ini berdasarkan surat Kementerian Pertahanan tanggal 15 Juni 1950 No. K P/2607/50 ("*Plenong Dem*", Penanda Waktu Berbuka di Tegal Aja, Aplikasi Database Informasi Digital Arsip Kota Tegal).

Pada tahun 1990-an, masyarakat memanfaatkan alun-alun Kota Tegal sebagai salah satu tempat objek rekreasi yang dapat dikunjungi. Ketika penghasilan sedang meningkat, contohnya masyarakat Muarareja ketika musim ikan tiba yang mayoritas merupakan seorang nelayan akan datang ke kota untuk berekreasi di alun-alun ataupun datang ke tempat hiburan lain seperti bioskop serta pasar (Sumarsono, dkk., 1995: 18-20). Hal ini dapat

mereka lakukan karena memiliki penghasilan yang biasanya hanya cukup digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat digunakan untuk berekreasi.

Pada tahun 2000-an masyarakat sudah memanfaatkan alun-alun sebagai lokasi pasar malam. Alun-alun akan dipadati oleh pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam hal, seperti makanan dan minuman khas tegal. Dinamakan sebagai pasar malam karena pedagang kaki lima mulai menjajakan dagangannya mulai dari sore hari hingga tengah malam.

Pada tahun 2009 pemerintah Kota Tegal menerapkan adanya *Car Free Day* di kawasan alun-alun. Acara ini dilaksanakan setiap hari Minggu, pukul 05.00 hingga pukul 08.00 Waktu Indonesia Barat. Kawasan alun-alun menjadi lokasi *Car Free Day* atau *CFD* ini diterapkan, sehingga menjadi area bebas kendaraan bermotor pada jam dan hari yang sudah ditentukan. Pada acara *CFD* ini, masyarakat banyak yang memanfaatkan alun-alun sebagai lokasi untuk berolahraga di akhir pekan, seperti dengan melakukan olahraga senam, jogging, ataupun bersepeda (Kompas.com, Minggu, 24 Mei 2009). Selain itu, masyarakat juga dapat membeli berbagai kuliner yang dijajakan oleh pedagang yang berjualan di kawasan tersebut.

Pada tahun 2014, alun-alun sudah digunakan sebagai tempat untuk melihat perayaan pergantian tahun. Masyarakat sejak sore menjelang sudah berbondong-bondong datang ke alun-alun untuk menunggu dan menyaksikan acara perayaan tahun baru. Pada umumnya perayaan tahun baru tersebut berupa menyalakan kembang api di alun-alun.

Pada tahun 2019 alun-alun masih berfungsi sebagai tempat acara resmi ketika pagi hari dan ketika sore hingga malam berubah fungsinya menjadi pasar malam. Alun-alun digunakan sebagai tempat untuk berbagai acara resmi seperti upacara ataupun untuk tempat melaksanakan acara-acara hiburan, acara perayaan keagamaan seperti *tabligh akbar*, dan sebagai pasar malam berlangsung hingga sebelum adanya revitalisasi. Hal ini dikarenakan tata ruang alun-alun telah berubah bukan lagi menjadi lapangan dengan luas yang memadai untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

### **Pekerja Informal Pasca Revitalisasi**

Revitalisasi alun-alun Kota Tegal dilakukan secara bertahap. Pekerjaan yang dilakukan pada tahap pertama ini adalah melakukan perbaikan sabuk keliling dan pembuatan landscape, perbaikan koridor keliling, penggantian grassbox dengan relief batu alam, pekerjaan lantai area gazebo, pekerjaan pengelola, pekerjaan taman, sprinkle, lampu taman dan sitting grup, pemasangan lampu sorot taman, pekerjaan ram difable (Jateng Pos, Senin, 14 Oktober 2019).

Pada tahap kedua bagian pertama revitalisasi alun-alun Kota Tegal, terdapat tiga pekerjaan yaitu pembuatan air mancur, trotoar layang atau flying deck, dan taman bunga. Proyek revitalisasi alun-alun tahap kedua ini mulai digarap pada tahun 2020. Pada tahap kedua bagian kedua terdapat empat jenis pekerjaan utama yaitu penyempurnaan pedestrian yang mengelilingi alun-alun, penyempurnaan flying deck, penyempurnaan air mancur menari, dan penyempurnaan alat sistem suara yang dapat memantulkan antara suara dan gerak (Radar Tegal, September 2021).

Proyek revitalisasi yang dicanangkan pemerintah Kota Tegal di kawasan pusat kota meliputi, alun-alun, ruas jalan pancasila dan taman pancasila. Revitalisasi taman Pancasila bersamaan dengan revitalisasi trotoar Jalan Pancasila hingga kawasan alun-alun.

Pada proyek pembangunan di Jalan Pancasila tersebut terdapat tiga pekerjaan, yaitu perataan jalan, pelebaran trotoar, dan pelebaran jembatan. Adapun pembangunan di Taman Pancasila meliputi pembuatan taman, tempat duduk, tugu Pancasila, lampu dan patung garuda. Untuk menambah daya tarik Taman Pancasila, pemerintah kota bekerjasama dengan PT KAI untuk menghadirkan lokomotif antik. Lokomotif berjenis diesel hidraulik D301 03 buatan Jerman di tahun 1962, dihadirkan dan ditempatkan di Taman Pancasila pada 26 September 2021 (Tribun Jateng, Oktober 2021).

Proyek revitalisasi ini tentu berdampak pada para pekerja informal yang berada di kawasan tersebut, karena mereka menggantungkan pendapatannya dari kawasan tersebut. Terdapat sekelompok pekerja

informal yang gagal mendapatkan peluang dari adanya proyek revitalisasi tersebut, namun juga terdapat sekelompok pekerja informal yang mendapatkan peluang dari proyek revitalisasi tersebut.

Pekerja informal yang sudah berada di kawasan ini sebelum adanya program revitalisasi diantaranya adalah Tukang Becak, Tukang Parkir, dan Pedagang Kaki Lima atau PKL. Setelah adanya revitalisasi mereka banyak yang terkena imbasnya, salah satunya adalah tukang parkir. Sebelum adanya revitalisasi, ruang beroperasi tukang parkir cenderung lebih luas dan berada dalam kelola pemerintah kota, sehingga keberadaan mereka bukanlah termasuk kedalam kategori parkir liar yang sewaktu-waktu dapat terjaring razia dan penertiban dari Satpol PP.

Berdasarkan wawancara dengan Edi (53 tahun) yang sudah menjalani profesi sebagai tukang parkir di depan balaikota sebelum adanya revitalisasi mengungkapkan bahwa setelah adanya revitalisasi, kawasan alun-alun hingga kawasan Jalan Pancasila merupakan area yang bersih akan keberadaan kantung-kantung parkir. Namun, dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah kota belum menyediakan lokasi kantung parkir yang memadai untuk pengunjung sehingga banyak terdapat kantung-kantung parkir liar yang terdapat di sepanjang Jalan Pancasila.

Sesuai dengan kondisi tersebut Edi mengungkapkan bahwa area beroperasinya yang sebelumnya berada di depan balaikota berpindah ke Jalan Pancasila dan area beroperasi mereka menjadi lebih sempit yaitu hanya sepanjang 10 meter saja setiap tukang parkir yang berada di sepanjang kawasan tersebut. Karena lokasi tempat parkir yang belum memadai, maka para tukang parkir yang berada di kawasan tersebut masih diizinkan untuk beroperasi dan tetap dalam pengawasan Satpol PP setiap malamnya.

Menyempitnya lahan parkir tersebut setelah adanya revitalisasi tentu berpengaruh terhadap pendapatan mereka, yaitu terjadi penurunan penghasilan. Sebelum adanya revitalisasi Edi dapat mendapatkan penghasilan setiap hari setidaknya sebanyak Rp. 70.000,00. Namun setelah adanya revitalisasi pendapatan harian Edi menurun menjadi Rp. 50.000,00 (Wawancara dengan Edi pada tanggal 03 September 2022).

Penuturan lain disampaikan oleh seorang pedagang kaki lima yang berjualan kupat glabed. Keberadaan para pedagang kaki lima sudah ada sejak sebelum adanya proyek revitalisasi dilakukan pemerintah kota. Sebelum adanya revitalisasi pedagang kaki lima cenderung banyak berjualan di sekeliling bundaran alun-alun. Hal tersebut membuat alun-alun terlihat tidak tertata dengan baik dan kondisi yang terlihat tidak bersih.

Berdasarkan penuturan Saleh (52 tahun) seorang pedagang kaki lima yang berjualan kupat glabed sejak tahun 2000an di alun-alun mengungkapkan bahwa, dengan adanya revitalisasi memberikan pengaruh terhadap pendapatan sehari-harinya. Sebelum adanya revitalisasi, dalam sehari Saleh dapat menuai penghasilan sebanyak Rp 3.000.000,00. Namun setelah revitalisasi pendapatannya hanya cukup untuk memutar modal kembali yaitu sebanyak Rp 1.000.000,00 perharinya (Wawancara dengan Saleh pada tanggal 03 September 2022).

Penurunan pendapatan yang dialami oleh pedagang kaki lima contohnya Saleh, dapat terjadi karena solusi lokasi sementara untuk relokasi pedagang belum maksimal dan terkesan tidak jelas sehingga menimbulkan kerugian finansial pada pihak pedagang kaki lima.

Terdapat pekerja informal di kawasan alun-alun yang cenderung stagnan dalam pendapatan hariannya sebelum dan sesudah adanya proyek revitalisasi, yaitu tukang becak dan pedagang keliling. Contohnya adalah Harjo, merupakan seorang tukang becak yang beroperasi di kawasan alun-alun sejak tahun 2010 dan Sayito yang merupakan seorang pedagang Kue Bandros keliling.

Pendapatan harian mereka cenderung stagnan karena beberapa faktor. Berdasarkan wawancara dengan Harjo (58 tahun), mengungkapkan pendapatannya cenderung stagnan karena faktor sudah tidak banyak orang yang berminat untuk menggunakan moda transportasi darat ini untuk bepergian ataupun untuk berkeliling di kawasan tersebut (Wawancara dengan Harjo pada tanggal 03 September 2022). Adapun yang terjadi pada Sayito (50 tahun) sebagai pedagang keliling di kawasan tersebut cenderung stagnan karena faktor ia tidak hanya berdagang di kawasan alun-alun saja, tetapi juga di kawasan objek wisata

lainnya yaitu kawasan Pantai Alam Indah atau PAI (Wawancara dengan Sayito pada tanggal 03 September 2022).

Proyek revitalisasi kawasan pusat Kota Tegal ini walaupun belum dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap masyarakat dan pedagang yang menggantungkan pendapatan sehari-hari mereka, namun juga memberikan pengaruh berupa memunculkan wajah kota yang lebih tertata dan lebih tampak indah. Hal ini karena kualitas bahan yang digunakan dalam proyek revitalisasi ini juga dapat dikatakan menggunakan bahan yang berkualitas baik. Salah satu contohnya adalah penggunaan aspal khusus di kawasan tersebut yang kualitasnya setara dengan aspal sirkuit.

Yono Daryono yang merupakan warga kelurahan Kraton mengungkapkan, seringkali pada hari minggu melakukan olahraga sepeda dari rumahnya menuju alun-alun. adanya proyek revitalisasi membuat jalanan di kawasan alun-alun menjadi lebih bagus dan nyaman digunakan untuk bersepeda, sehingga menimbulkan minat untuk menjadikan area kawasan alun-alun sebagai tujuan bersepeda setiap hari minggu daripada menuju kawasan lainnya (Wawancara dengan Yono Daryono pada tanggal 13 November 2022 pukul 11.00 WIB).

Penataan wajah baru pusat Kota Tegal juga memberikan dampak yang positif terhadap keberadaan pekerja informal lainnya yaitu tukang odong-odong atau mobil hias, badut, dan tukang foto keliling. Hal ini karena mereka mendapatkan peluang keuntungan dari nilai estetika dan fasilitas kawasan pusat Kota Tegal setelah adanya proyek revitalisasi.

## KESIMPULAN

Alun-alun sebagai ruang publik yang yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan, dinilai memiliki kondisi yang cukup memprihatinkan sebelum adanya revitalisasi. Hal ini tercermin dari seringkali terciumnya bau tidak sedap dari drainase yang mengelilingi alun-alun. selain itu terlihat bahwa kawasan alun-alun hingga menuju kawasan stasiun, dipenuhi dengan pedagang kaki lima dan kantung-kantung parkir yang tidak tertata dengan baik.

Proyek revitalisasi kawasan alun-alun meliputi perbaikan elemen fisik di kawasan tersebut, seperti dengan meperlebar arena jogging track, pembuatan taman bunga di lapangan alun-alun dan disertai dengan keberadaan air mancur dan flying deck. Pada proyek revitalisasi kawasan Jalan Pancasila, pembangunan yang dilakukan adalah memperlebar jalan, trotoar, jembatan, dan tidak luput juga penataan Taman Pancasila yang saat ini dilengkapi dengan lokomotif antik buatan Jerman. Penataan pusat Kota Tegal ini membuat kawasan tersebut menjadi lebih tertata, indah untuk dilihat, serta nyaman untuk dikunjungi

Upaya revitalisasi kawasan alun-alun dan kawasan Jalan Pancasila ini sudah berjalan dengan cukup baik, keberhasilan revitalisasi ini diukur dari banyaknya pengunjung yang berdatangan untuk bersantai, berekreasi, atau sekedar untuk berolahraga di kawasan ini. Namun, di satu sisi upaya pembangunan ini masih belum cukup maksimal, hal tersebut menimbang dari pekerja informal yang terdampak dari proyek revitalisasi ini.

Dampak yang paling signifikan dirasakan oleh pekerja informal dari proses pembangunan ini adalah menurunnya pendapatan sehari-hari, buntut dari relokasi yang dilakukan oleh pemerintah kota setelah pembongkaran lapak dagang mereka. Pekerja informal yang mengalami penurunan pendapatan diantaranya, pedagang kupat glabed dan tukang parkir. Dengan pendapatan yang berkurang akibat dari menurunnya keuntungan yang didapat dari perputaran usaha mereka, maka hasil dari penjualan tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan untuk memutar kembali modal usaha.

Pekerja informal yang mendapatkan peluang dari proyek revitalisasi ini diantaranya adalah tukang odong-odong atau mobil hias, tukang foto keliling dan badut. Dengan wajah kota yang baru meningkatkan antusiasme dan rasa penasaran masyarakat, dan ruang publik yang sudah tertata dengan indah ini dimanfaatkan oleh banyak orang untuk diabadikan, sehingga menciptakan peluang pasar yang besar untuk digeluti.

#### DAFTAR PUSTAKA

Carr, Stephen, et al. 1992. *Public Space*.

- Cambridge: Cambridge University Press
- Daryono, Yono, dkk., 2008. *Tegal Stad: Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi dan Humas Kota Tegal
- Daryono, Yono. 2017. *Aja Kadiran: Kumpulan Kolom Dialek Tegal*. Tegal: Badan Penerbit PHB Press
- Daryono, Yono. 2022. *Kardinah Sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan (1881-1971)*. Tegal: PT Sukses Berkah Inspiratif, Cetakan II
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Handinoto dan Paulus H. Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Rahardjo, Sri. *Berdirinya Kota Tegal 12 April 1580*. Tegal: Pemerintah Kota Tegal
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis-Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara
- Sumarsono, dkk. 1995. *Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal, Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Veth, P.J. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch indie III*. Amsterdam: Van Kampen
- Staatsblad* 1900 nomor 334
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1954 tentang Perubahan Undang-Undang Nr 16 dan Nr 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Kota-Kota Besar dan Kota-Kota Kecil di Djawa
- De Locomotief*, Hari Senin, 3 September 1917, No. 246, bagian "De Meisjesschool Wismo Pranowo te Tegal"
- Jateng Pos*. Senin, 14 Oktober 2019, "Revitalisasi Alun-alun, Pemkot Tegal Alokasikan Rp 8,6 M"
- Kompas.com*, Minggu, 24 Mei 2009, "Wuih...di Tegal Juga Ada Car Free Day"
- Radar Tegal*, September, 2021, "Proyek Revitalisasi Alun-alun Dilanjutkan",
- Tribun Jateng*, Oktober 2021, "Lokomotif Antik



D301 03 Sudah Hadir di Taman Pancasila  
Kota Tegal”

Aplikasi Database Informasi Digital Arsip Kota  
Tegal. “Plenong Dem”, Penanda Waktu  
Berbuka di Tegal Aja

Edi. Wawancara Pribadi: 3 September 2022, di  
Jalan Pancasila, Kota Tegal

Harjo. Wawancara Pribadi: 3 September 2022, di  
Jalan Ki Gede Sebayu, Kota Tegal

Saleh. Wawancara Pribadi: 3 September 2022, di  
Jalan Ki Gede Sebayu, Kota Tegal

Sayito. Wawancara Pribadi: 3 September 2022, di  
depan Masjid Agung Kota Tegal

Yono Daryono. Wawancara Pribadi: 13  
November 2022, di Jalan Siwalan II  
Kelurahan Kraton, Kota Tegal pada pukul  
11.00 WIB.